

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan proses jangka panjang yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam penanaman nilai bagi keluarga maupun Negara yang bermakna. Pendidikan yang bermakna merupakan upaya dalam membantu anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang, serta untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang hakiki.

Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.<sup>1</sup> Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena pendidikan menuntun manusia untuk meraih suatu kehidupan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh manusia karena untuk membantu dalam mengembangka dirinya dan apabila manusia tanpa pendidikan maka

---

<sup>1</sup> Zakiah, Daradjat et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), 30.

tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha dalam menghilangkan akhlak tercela menuju akhlak yang baik. Melihat dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa pendidikan dijadikan sebagai sarana dalam melahirkan perubahan-perubahan yang progresif untuk akhlak manusia yang leboh baik.<sup>3</sup>

Akhlak sendiri yaitu suatu keadaan jiwa seseorang yang menjadi sumber alternatif perbuatan antara baik dan buruk sesuai dengan pengaruh pendidikan dan lingkungan yang diberikan. Apabila jiwa seseorang dilatih untuk mengutamakan kemuliaan, kebenaran, dan mencintai kebaikan maka jiwa orang tersebut akan mudah untuk melakukan perbuatan yang baik dan tidak akan sulit baginya untuk melakukan akhlak yang baik.<sup>4</sup> Seperti halnya Nabi Muhammad SAW. yang mempunyai akhlak yang baik serta menjadi golongan amal para siddiqin yang paling utama dan beliau merupakan separuh dari agama serta buah hati kesungguhan orang yang bertaqwa dan ahli ibadah.

Sedangkan pendidikan akhlak menurut konsep Islam merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan akhlak

---

<sup>2</sup> Ahmad Ma'ruf, "Model Pendidikan Karakter Religius dalam Prespektif Syaikh Musthofa al-Ghalayani," *Jurnal al-Murabbi* 5, no. 2 (Juni 2019): 90.

<sup>3</sup> Robiatul, Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Jakarta: BS thesis FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 1.

<sup>4</sup> Moh. Toriquddin, *Tasawuf dalam Dunia Modern.*, 56.

maka seseorang yang menerima pendidikan tersebut mampu menyesuaikan dengan tuntunan agama.<sup>5</sup>

Keberadaan manusia tidak akan luput dengan adanya pendidikan, karena terdapat pengembangan kualitas manusia dalam berbagai aspek yang bergantung pada pendidikannya. Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan belum mengerti apa-apa dan belum memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT. telah membekalinya dengan kenikmatan yang berupa penglihatan, pendengaran, dan hati nurani, agar manusia bisa bersyukur dan bisa memanfaatkan dengan baik untuk meraih ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an Surat an-Nahl:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl 16: 78).<sup>7</sup>

Sebagai orang tua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai adab serta moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak-anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah SWT. oleh karena itu sebagai orang tua sangat berkepentingan penting dalam mendidik anaknya mulai dari kecil dengan memperkenalkan akhlak

<sup>5</sup> Darwis and Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam* (Semarang: RASAIL, 2006), 54.

<sup>6</sup> Muhammad Mahmud, “Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja BS Thesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah” (Jakarta., UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 1.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'anul Karim*, 413.

kepada Rasulullah SAW. yang mana sebagai suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya, atau diajarkan hikmah dari kisah keluhan budi para ulama penerus beliau.<sup>8</sup> Tetapi pada saat ini masih banyak orang tua yang masih bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidiknya, ternyata ketika anak sudah dewasa orang tua sudah tidak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya, anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.<sup>9</sup>

Manusia pada zaman sekarang dapat dipastikan bahwa tanpa adanya pendidikan maka tidak berbeda dengan manusia generasi masa lampau. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu masyarakat dan bangsa, akan ditentukan dari bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Tetapi realitanya di masyarakat masih belum membuktikan bahwa dengan adanya pendidikan belum menghasilkan anak didik yang berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya banyaknya perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat, sebagai contoh bahwa sekarang ini banyak sekali merebaknya penggunaan

---

<sup>8</sup> Mohamad Samsul and Abdul Muhid, "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashaih al-'Ibad," *Jurnal al-Murabbi* 5, no.1 (Desember 2019): 59.

<sup>9</sup> Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Anak Metode Nabi SAW* (Solo: Aqwam, 2010), 11.

narkoba, penyalahgunaan internet, wewenang, korupsi, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Semua itu terjadi karena krisisnya pendidikan akhlak di Negara ini.<sup>10</sup>

Sebenarnya guru besar kita, Rasulullah SAW. telah mengajarkan pendidikan anak secara detail dan membimbingnya dalam bidang ilmu akhlak, akidah, ibadah, dan muamalah. Semua itu sudah beliau jelaskan dengan bahasa yang sederhana dan dengan nilai yang luhur sehingga tidak ada kata yang pantas kita ucapkan bahwa semua itu bukti dari teladan kebaikan yang seharusnya perlu dicontoh untuk membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Dengan demikian jelas bahwa adanya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual saja, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika yang justru harus mendapatkan prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi seperti halnya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Seperti halnya problematika yang sering terjadi saat ini yaitu tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh manusia. Hal ini terjadi karena semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya seperti internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah berkembang dan melekat dikalangan orang dewasa, anak remaja, dan bahkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Mahmud, "Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja BS Thesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah" (Jakarta., UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 23.

<sup>11</sup> Abdurrahman, *Metode Nabi SAW*, 12.

anak kecilpun saat ini sudah banyak yang menggunakan internet. Banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, dan banyak beredar gambar-gambar atau tulisan pornografi di jejaring sosial. Tak hanya sebatas untaian kata, media tersebut seringkali dihiasi dengan gambar-gambar wanita lajang, tanpa busana, dan menonjolkan aurat, yang mana sering membangkitkan gairah bagi semua orang yang melihat dan membacanya.<sup>12</sup>

Selain itu, masih banyak juga tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh anak-anak muda seperti berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua, dan berbuat durhaka terhadap orang tua.<sup>13</sup> Padahal di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa dilarang untuk membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah SWT. dalam surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan „ah“ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Qs. al-Isra:23).<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Abu Maryam bin Zakaria, *40 Kebiasaan Buruk Wanita* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 103.

<sup>13</sup> Muhammad Mahmud, “Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja BS Thesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah” (Jakarta., UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 26.

<sup>14</sup> al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 284.

Selain tindakan asusila yang terjadi, pada zaman sekarang masih banyak pemuda-pemudi yang lebih senang datang ke acara-acara hiburan dibandingkan datang ke acara keagamaan. Para wanita lebih senang bepergian demi mendapatkan pemandangan yang bagus, dibandingkan harus berdiam diri di rumah. Seperti halnya fenomena pantai yang tidak lepas dari wanita-wanita yang tidak berbusana, bercampur baur dengan kaum laki-laki, dan anak muda yang sama-sama tidak mengenakan busana, serta yang lainnya dengan bebasnya mempertontonkan diri mereka dalam jemuran pantai, mereka sangat bangga ketika ada desah kagum dan ungkapan-ungkapan ketertarikan terhadap tontonan yang mereka jajakan. Para wanita seakan menganggap, bahwa perintah untuk menundukkan pandangan hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki saja, dan bukan untuk kaum wanita.<sup>15</sup> Belum lagi tawuran antar pelajar, tawuran antar suporter olahraga, dan masih banyak lagi hal-hal yang jauh dan di luar dari akhlak terpuji.

Melihat problematika tersebut, Imam al-Ghazali memberikan nasihat dalam pendidikan, yang mana harus lebih memperhatikan pendidikan anak di usia dini. Karena hal tersebut akan membawa pendidikan akhlak anak ketika kelak sudah dewasa. Selain itu Imam al-Ghozali juga memberikan nasihat agar membiasakan anak-anak melakukan akhlak mulia, beliau mengatakan bahwa dianjurkan agar anak-anak tidak dibiasakan meludah di majlisnya, mengeluarkan ingus, menguap dihadapan orang lain, membelakngi orang lain, bertumpang kaki, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya sikap

---

<sup>15</sup> Abu Maryam bin Zakaria, *40 Kebiasaan Buruk Wanita* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 96.

tersebut menunjukkan sikap seorang pemalas. Sebaiknya anak-anak diajari bagaimana cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara, karena banyak bicara itu termasuk perbuatan tercela.<sup>16</sup>

Melihat dari nasihat al-Ghazali dalam mendidik anak tentunya butuh formula yang tepat. Karena hal tersebutlah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab al-Akhlak lil Banin yang pernah peneliti dapatkan pelajarannya di Madrasah Diniyah Darut Taqwa. Kitab ini menggambarkan tentang bagaimana cara mendidik anak mulai dari kecil dengan baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW. pengarang kitab ini adalah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, kitab al-Akhlak lil Banin ini menggunakan bahasa Arab dengan bahasa yang ringan, sederhana dan mudah difahami. Hal itu disampaikan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam mukaddimahya, yaitu berawal dari kegelisahan beliau yang melihat banyaknya refrensi kitab-kitab klasik dengan menggunakan bahasa Arab yang tinggi dan sulit difahami.<sup>17</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut yang telah dijelaskan diatas, maka mendorong penulis untuk membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **“Model Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab al-Akhlak lil Banin.”** Karena di dalam kitab tersebut mempunyai peran cukup penting dalam menghantarkan materi-

---

<sup>16</sup> Hermawati, Rosidi, ‘Pendidikan akhlak dalam kitab al-akhlak lil banin jilid I’ (BS Thesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 2.

<sup>17</sup> Umar bin Ahmad Baraja, *Lil Banin juz I*, 2.



materi pendidikan akhlak sampai kepada peserta didik dan pembaca pada umumnya.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Pada zaman sekarang masih banyak anak remaja yang melanggar beberapa tindakan asusila seperti berkata kasar kepada orang tua, tidak menghormatinya, dan menyalahgunakan internet.
2. Orang tua harus memperhatikan masalah pendidikan anak mulai dari kecil, karena dengan hal tersebut akan membentuk kepribadian yang diharapkan kelak ketika sudah besar.
3. Sebagian orang ada yang masih belum mengetahui tentang kitab al-akhlak lil banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja, yang di dalamnya menggambarkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak-anak dan cara mendidik anak mulai dari kecil dengan baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW.

#### C. Fokus Penelitian

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana model pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab al-Akhlaq lil Banin?

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab al-Akhlak lil Banin?

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana model pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab al-Akhlaq lil Banin.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab al-Akhlak lil Banin?

#### E. Manfaat Penelitian

Dengan terselesaikannya penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
- b. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang desain pendidikan akhlak dalam kitab al-Akhlak lil Banin.
- c. Sebagai referensi bagi penulis untuk menambah kelengkapan data, dan untuk melakukan penelitian.

d. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah secara teoritis, sebagai bahan referensi pendidik dan sebagai panduan bagi peserta didik, serta menambah wawasan pendidikan bagi para pembaca, terutama kepada orang tua dan pendidik.

F. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini maka perlu adanya definisi istilah. Definisi istilah dalam judul ini adalah:

1. Model adalah deskripsi yang menjelaskan tentang suatu objek, benda, atau konsep yang disederhanakan dari kondisi.<sup>18</sup> Model yang dimaksud dalam skripsi ini adalah model pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja, dan gambaran pendidikan akhlak dalam kitab al-Akhlak lil Banin.
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terarah untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu ia mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaannya kepada Sang Pencipta. Kematangan yang dimaksud di sini sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>19</sup>
3. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan

---

<sup>18</sup> Mahmud Achmad, *Teknik Simulasi dan Permodelan* (Yogyakarta: UIN Gajahmada, 2008), 1.

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

pertimbangan dan pemikiran.<sup>20</sup> Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan rancangan dan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, membina dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikannya suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang tokoh dan ulama' yang terkenal, khususnya dikalangan para santri. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab al-Akhlak lil Banin dan al-Akhlak lil Banat.<sup>21</sup> Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.<sup>22</sup>
5. Kitab al-Akhlaq lil banin merupakan kitab karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja, kitab ini membahas tentang akhlak untuk anak laki-laki dan bukan akhlak untuk orang dewasa. Karena menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam memperhatikan akhlak anak mulai dari sejak kecil itu adalah hal yang sangat penting, dengan memperhatikan akhlak anak mulai dari kecil itu berarti akan menunjukkan jalan kebahagiaan mereka dimasa yang akan datang.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

<sup>21</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), 30.

<sup>22</sup> Majalah al-Kisah, "No. 07/Tahun V", 26 Maret-8 April 2007, 85. Dalam Agung Nugroho, *Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab al-Akhlak lil Banin dan al-Akhlak lil Banat Karya Umars bin Ahmad Baradja*, Tesis, (Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 38.

<sup>23</sup> Umar Ibnu Ahmad Baradja, *lil Banin jilid I, 2*.